

HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN DEPRESI LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) SABAI NAN ALUIH SICINCIN

Reska Handayani* Eci Oktaviani

STIKes YPAK Padang, Jln S.Parman No 120 Lolong Padang

[*handayanireska@gmail.com](mailto:handayanireska@gmail.com)

Submitted :20-07-2017, Reviewed:08-08-2017, Accepted:15-08-2017

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2219>

ABSTRACT

Elderly as the final stage of the human life cycle, often colored with living conditions that are not in accordance with expectations, so that mental disorders such as depression. The prevalence of depression in the elderly 5-17% in health primer care, 20% the elderly in the community, 25% the elderly in the hospital and 40% the elderly in the nursing home. This study aims to determine the Relationship Spirituality With Depression In The Elderly in Panti Social Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Year 2017. The type of this research is descriptive analytic, with desain cross sectional study. This research has been conducted at Panti Social Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin in September 2016 until June 2017. The population in this study are all elderly who are in Panti Social Tresna werdha sabai nan aluih recorded as many as 110 people, with a sample of 52 people who in Take with the sampling technique by simple random sampling. The result of univariate analysis showed that respondents had mild depression (63,5%) and bad spirituality (55,8%). While bivariate analysis showed that there was a significant relationship between spirituality with depression and value ($p = 0,003$). This research concludes that spirituality variables have a significant relationship with depression in the elderly.

Keywords: *Elderly*, Spirituality, Depression

ABSTRAK

Lansia sebagai tahap akhir dari siklus kehidupan manusia, sering diwarnai dengan kondisi hidup yang tidak sesuai dengan harapan, sehingga mengalami gangguan mental seperti depresi. Prevalensi depresi pada lanjut usia 5-17% di pelayanan kesehatan primer, 20% lansia berada di komunitas, 25% lansia berada di rumah sakit dan 40% lansia berada di panti jompo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Spiritualitas dengan Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini telah dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin pada bulan September 2016 sampai Juni 2017. Populasi dalam penelitian ini semua lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih tercatat sebanyak 110 orang, dengan sampel sebanyak 52 orang yang diambil dengan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Hasil penelitian analisa univariat didapatkan responden yang mengalami depresi ringan (63,5%) dan spiritualitas yang tidak baik (55,8%). Sedangkan analisa bivariat didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara spiritualitas dengan depresi dengan nilai ($p=0,003$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel spiritualitas memiliki hubungan yang bermakna dengan depresi pada lansia.

Kata Kunci : Lansia, Spiritualitas, Depresi

PENDAHULUAN

Seiring dengan keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional, telah mewujudkan berbagai hasil yang positif di berbagai bidang yaitu adanya kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terutama di bidang medis dan keperawatan. Hal ini menyebabkan meningkatnya kualitas kesehatan penduduk serta meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH) manusia. Peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) manusia menyebabkan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) setiap tahunnya (Mubarak. Dkk, 2006).

Lanjut usia adalah seseorang yang usianya sudah tua yang merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan (Yusuf.dkk, 2015). Lansia menurut WHO (*World Health Organization*) adalah orang yang berumur 60-70 tahun. WHO membagi lansia menurut tingkatan usia lansia yakni usia pertengahan (45-59 tahun), usia lanjut (60-74 tahun), usia lanjut tua (75-84 tahun), usia sangat tua (>84 tahun) (Nugroho, 2015).

Menurut WHO (*World Health Organization*), pada abad 21 penduduk dunia yang lanjut usia semakin meningkat di wilayah pasifik, jumlah kaum lanjut usia akan bertambah pesat dari 410 juta tahun 2007 menjadi 733 juta pada 2025, dan diperkirakan menjadi 1,3 miliar pada tahun 2050. Indonesia merupakan Negara ke-4 dengan jumlah penduduknya paling banyak di dunia dan sepuluh besar memiliki penduduk paling tua di dunia. Tahun 2020 jumlah kaum lanjut usia akan bertambah 28,8 juta (11% dari total populasi) dan menjelang tahun 2050 diperkirakan 22% warga Indonesia berusia 60 tahun ke atas (Arita. M, 2011).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Di Indonesia Jumlah penduduk lansia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Data Biro Statistik melaporkan, tahun 2012 jumlah lansia sebanyak 7,9%, tahun 2013 sebanyak 8,0%, tahun 2014 sebanyak 8,2%, dan tahun 2015 sebanyak

8,5% dari total populasi Indonesia. Di perkiraan pada tahun 2020 jumlah penduduk lanjut usia sekitar 10,0% dan tahun 2035 sekitar 15,8% (Badan Pusat Statistik, 2015).

Menurut Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat jumlah usia lanjut (60+ tahun) pada tahun 2015 sebanyak 455.733 orang dengan proporsi jumlah laki-laki sebanyak 205.049 orang dan proporsi jumlah perempuan sebanyak 250.684 orang. Sedangkan jumlah lanjut usia di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2015 sebanyak 57.589 orang dengan proporsi jumlah laki-laki sebanyak 20.834 orang dan proporsi jumlah perempuan sebanyak 26.755 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2016).

Seiring dengan peningkatan jumlah lansia, dan perubahan-perubahan fisik, psikologis, spiritual yang terjadi pada lansia karena tingginya harapan hidup bagi lansia, masalah kesehatan pada lansia juga meningkat, masalah kesehatan yang muncul berupa fisik maupun psikologis. Masalah fisik seperti mudah jatuh, mudah lelah dan penurunan kemampuan melihat mendengar pada lansia. Masalah psikologis yang sering seperti demensia, kecemasan, gangguan tidur, dan depresi. Salah satu masalah psikologis yang dihadapi lansia saat ini adalah depresi (Soejono, 2010).

Depresi adalah gangguan alam perasaan (mood) yang ditandai dengan kemurungan dan kesedihan yang mendalam dan berkelanjutan sehingga kegairahan hidup, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas (*Reality Testign Ability/RTA*, masih baik), kepribadian tetap utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian/*splitting of personality*) perilaku dapat terganggu tetapi dalam batas-batas normal (Hawari, 2011).

Menurut Black (1990) dalam Tamher & Noorkasiani (2009) gejala utama depresi terjadi pada sekitar 10 sampai 15% dari semua orang yang berusia lebih dari 65 tahun yang tidak diinstitusikan. Gejala-

gejala depresif ini sering berhubungan dengan penyesuaian yang terlambat terhadap kehilangan dalam hidup dan stressor-stressor dan penyakit fisik. Angka depresi meningkat secara drastis pada lansia yang berada di institusi sekitar 50 sampai 75%. Jadi kejadian depresi lebih banyak terjadi di Panti Werdha.

Menurut data WHO tahun 2013, saat ini sekitar 5-10% lanjut usia di dunia mengalami depresi sekitar 60% dari pasien di unit geriatrik menderita depresi. Di Indonesia depresi menjadi salah satu masalah gangguan mental yang sering ditemukan pada lansia. Prevalensinya diperkirakan 10-15% dari populasi lansia (Soejono, 2013). Prevalensi depresi pada lanjut usia di pelayanan kesehatan primer yaitu 5-17%, 20% lansia berada di komunitas, 25% lansia berada di rumah sakit dan 40% lansia berada di panti jompo (Ham Sloane dalam Anderson, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi depresi pada lansia adalah faktor demografi, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor spiritual. Salah satu yang mempengaruhi depresi lansia adalah faktor spiritual (Padilla, 2013). Dampak depresi pada lansia yaitu bunuh diri, penurunan fungsi keseharian yang dapat mempercepat kematian, peningkatan penggunaan pelayanan kesehatan (Blazer, 1982). Dilihat dari penelitian Syukra (2012) semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah tingkat depresi. Park dan Roh (2013) juga melakukan penelitian mengatakan bahwa kehidupan spiritual penting untuk mengurangi tingkat depresi pada lansia.

Spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Pencipta (Hamid, 2008). Spiritual juga diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, alam, orang lain dan Tuhan (Padilla, 2013).

Menurut Hamid (2008), mengungkapkan bahwa keyakinan yang

kuat terhadap ajaran agama, kepatuhan menjalankan ajaran agama dan pengalaman beragama seorang lansia merupakan faktor religiusitas yang mempengaruhi kejadian depresi pada lansia, ketika seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang cenderung menimbulkan perasaan tertekan, stres, dan depresi, maka mereka akan berusaha untuk mencari sebuah kompensasi agar perasaan yang dirasakan tersebut bisa diatasi. Salah satu strategi kompensasi yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi beban dari masalah-masalah yang mereka hadapi adalah dengan lebih mendekatkan diri pada sang pencipta, melalui ritual keagamaan dan penyembahan, karena tingkat spiritual lanjut usia sangat berkaitan dengan kejadian depresi pada lanjut usia, dalam hal ini tingkat religiusitas yang tinggi sangat dibutuhkan agar mereka terhindar dari perasaan depresif (Hamid, 2008).

Ketika seseorang mengalami stres, individu akan mencari dukungan dari keyakinan agama atau spiritualnya. Dukungan ini sangat diperlukan untuk dapat menerima keadaan yang dialaminya, khususnya lansia yang mengalami depresi. Sembahyang atau berdoa membaca kitab suci Al Quran dan praktik keagamaan lainnya sering membantu memenuhi kebutuhan spiritual yang juga merupakan suatu perlindungan terhadap tubuh (Hamid, 2008).

House, Robbins dan Metzner, 1984 dalam Hawari (2011) melakukan studi terhadap 2700 orang selama 8-10 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka yang rajin menjalankan ibadah, berdoa, dan berdzikir, angka kematian (*mortality rates*) jauh lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak menjalankan ibadah, berdoa, dan berdzikir. Camstock dan Partridge dalam Hawari (2011) juga melakukan penelitian dan dari data diperoleh bahwa mereka yang tidak religius resiko bunuh diri 4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang religius (Hawari, 2011).

Berdasarkan penelitian Runingga (2015) mengungkapkan bahwa lanjut usia dengan aktivitas spiritual rendah lebih banyak mengalami depresi berat sejumlah 50,0%, lansia dengan aktivitas spiritual sedang lebih banyak mengalami depresi ringan sejumlah 50,0%, dan lansia dengan aktivitas spiritual tinggi lebih banyak mengalami depresi ringan sejumlah 77,3%.

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) kantor wilayah Departemen Sosial provinsi Sumatera Barat. Sasaran pelayanan PSTW Sabai Nan Aluih meliputi para lansia berusia 60 tahun ke atas yang terlantar dan tidak mempunyai sanak famili, tidak diketahui keluarganya, keluarga yang tidak mampu merawat dan ingin disantuni di PSTW Sabai Nan Aluih. Panti Werdha ini merupakan salah satu tempat tinggal para lansia dan dari tempat ini dapat kita amati hubungan spiritualitas dengan depresi pada lansia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala PSTW, didapatkan lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin sebanyak 110 orang yang terdiri dari 73 orang laki-laki dan 37 orang perempuan, lansia ini tersebar kedalam 14 wisma/asrama. PSTW ini juga merupakan institusi dengan jumlah lansia terbanyak dibanding institusi sejenis lainnya yang ada di Sumatera Barat.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan spiritualitas dengan depresi pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin pada bulan September 2016 sampai Juni 2017. Populasi dalam penelitian ini semua lansia yang berada di

Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih tercatat sebanyak 110 orang, dengan sampel sebanyak 52 orang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Pengumpulan data melalui kuisioner dengan wawancara terpimpin kepada responden. Teknik pengolahan data dimulai dari *editing, coding, entry, cleaning* dan *tabulating*. Hasil penelitian berupa analisa univariat untuk mendapatkan distribusi frekuensi masing – masing variable dan dan analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. dengan tingkat kepercayaan 95% dengan p value 0,05, jika nilai $p > 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara variable dependen dengan variable independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi analisis univariat dan analisis bivariat pada tabel berikut :

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin Di Panti
Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai
Nan Aluih Sicincin Tahun 2017

No	Jenis Kelamin	f	(%)
1	Laki-laki	32	61,5
2	Perempuan	20	38,5
	Jumlah	52	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa dari 52 orang responden terdapat lebih dari separuh 32 (61,5%) responden berjenis kelamin laki-laki.

b. Pendidikan

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2017

No	Pendidikan	f	(%)
1	Rendah	43	82,7
2	Tinggi	9	17,3
	Jumlah	52	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari 52 orang responden terdapat lebih dari separuh 43 (82,7%) responden dengan pendidikan rendah.

2. Analisa Univariat

a. Tingkat Depresi

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Depresi di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2017

No	Tingkat Depresi	f	(%)
1	Depresi Berat	0	0
2	Depresi Ringan	33	63,5
3	Normal	19	36,5
	Jumlah	52	100,0

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Depresi

Tabel 5
Hubungan Spiritualitas dengan Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2017

Spiritualitas	Depresi						Jumlah	
	Depresi Berat		Depresi Ringan		Normal		N	%
	n	%	n	%	n	%		
Tidak baik	0	0	24	82,8	5	17,2	29	100,0
Baik	0	0	9	39,1	14	60,9	23	100,0
Jumlah	0	0,0	33	63,5	19	36,5	52	100,0

$P = 0,003$

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa dari 29 orang responden dengan spiritualitas yang tidak baik terdapat 24 orang (82,8%) responden dengan depresi ringan sedangkan 23 orang responden dengan spiritualitas yang baik terdapat 14 orang (60,9%) responden dengan tingkat depresi normal di Panti

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa dari 52 orang responden terdapat lebih dari separuh 33 (63,5%) responden dengan depresi ringan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2017.

b. Spiritualitas

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Spiritualitas di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2017

No	Spiritualitas	f	(%)
1	Tidak Baik	29	55,8
2	Baik	23	44,2
	Jumlah	52	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa dari 52 orang responden terdapat lebih dari separuh 29 (55,8%) responden dengan spiritualitas yang tidak baik

Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2016. Hasil uji statistic menggunakan uji chi square didapatkan nilai $p = 0,003 (p < 0,05)$ artinya terdapat hubungan spiritualitas dengan depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2017.

a. Depresi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 52 orang responden dapat lebih dari separoh (63,5%) responden dengan depresi ringan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2017.

Hasil penelitian hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Runingga (2015), tentang hubungan tingkat religiusitas dengan tingkat depresi lansia beragama islam di panti tresna werdha budi mulia 4 margaguna Jakarta Selatan, bahwa lanjut usia yang tingkat depresi normal sebanyak 37 dari 61 responden (60,7%), depresi ringan sebanyak 17 dari 61 responden (27,8%) dan depresi berat sebanyak 7 dari 61 responden (11,5%). Dari hasil penelitian tersebut sebagian besar lansia memiliki depresi normal atau tidak depresi sebanyak 37 orang. Tapi hampir dari setengah jumlah responden mengalami depresi.

Hasil penelitian ini juga sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustiadi (2004) tentang hubungan aktivitas spiritual dengan tingkat depresi pada lanjut usia di unit rehabilitasi sosial wening wardoyo ungaran kabupaten semarang bahwa sebagian besar lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran Kab. Semarang mengalami depresi ringan, yaitu sejumlah 25 orang (62,5%) dari 40 orang responden.

Menurut Nugroho (2000), Keinginan setiap lanjut usia di saat melalui masa tua mereka ingin di urus oleh keluarga menjadi pupus karena pemindahan tanggung jawab dari keluarga ke panti sehingga lansia merasa bahwa keluarga sudah tidak menyangi mereka. Selain itu kesulitan beradaptasi, bersosialisasi dengan lingkungan. Sehingga menjadi beban pikiran bagi lansia saat berada dipanti, mengalami kesedihan yang berlarut-larut dan mendalam, sering menangis, merasa kesepian, kehilangan rasa humor bahkan kehilangan kepuasan atas apa yang dilakukannya seperti kepuasan dalam aktivitas yang memerlukan tanggung jawab

(Nugroho, 2000).

Menurut analisa peneliti lansia yang depresi yaitu lansia yang merasa tidak puas dengan kehidupannya saat ini, merasa dirinya tidak berguna, menjadi beban bagi orang lain, merasa hidup ini tidak menyenangkan, lebih suka menyendiri, tampak tidak bersemangat, berfikir bahwa orang lain lebih baik kehidupannya sehingga lansia cenderung mengalami depresi. Hal ini juga dapat dilihat dari pengisian kuisioner pada saat pengumpulan data lansia yang mengalami depresi yaitu ada (63%) lansia yang mengatakan tidak puas dengan kehidupannya, (40%) merasa akhir-akhir ini banyak meninggalkan kegiatan atau kesenangannya, (48%) tidak bersemangat setiap hari, (42%) takut bahwa suatu hal yang buruk menyimpannya, (54%) merasa khawatir dengan masa depannya, (52%) sering pelupa, dan (44%) berfikir bahwa banyak orang yang lebih baik keadaannya dari dirinya.

Upaya yang dilakukan dalam menangani masalah depresi sebaiknya dilakukan oleh pihak panti yaitu lebih memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh lansia, memotivasi lansia untuk mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh panti seperti bimbingan keagamaan, mendorong lansia untuk tidak berdiam diri di kamar saja dengan cara bersosialisasi dengan lansia lain dan menikmati pemandangan yang ada disekitar panti.

b. Spiritualitas

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 52 orang responden dapat lebih dari separoh (55,8%) responden dengan spiritualitas yang tidak baik di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2017.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradimah (2015) di dapatkan setengah responden lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan Di Babat Lamongan

sholatnya tergolong tidak teratur yaitu sebanyak 18 orang (51%) dari 35 responden.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir (2010) mengenai gambaran kesehatan spiritual responden menunjukkan bahwa responden yang berada dalam tingkat kesehatan spiritual yang seimbang yaitu sebesar 50% responden dengan tingkatan tinggi dan 50% responden dengan tingkatan rendah.

Spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Pencipta (Hamid, 2008). Spiritual juga diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, alam, orang lain dan Tuhan (Padilla, 2013).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jalaludin dalam Faradimah (2015) Saat pengalaman terpisah dari ikatan spiritual seperti tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan serta tidak dapat berkumpul dengan anggota keluarga atau teman dekat yang biasanya memberikan dukungan setiap saat juga dapat berisiko terjadinya perubahan fungsi spiritual (Achir Yani, 2002). Bahwa saat manusia telah mencapai usia 65 tahun keatas maka manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kemampuan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat.

Hasil penelitian ini juga sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Patricia, dkk (2014) tentang hubungan antara kesehatan spiritual dengan kejadian depresi pada pasien dengan kanker di USA didapatkan hampir dari separuh memiliki (46%) kesehatan spiritual yang buruk.

Menurut penelitian Patricia, dkk (2014) spiritual yang buruk seperti pasien yang tidak percaya bisa sembuh dari penyakitnya, pasien merasa tidak berguna dan tidak ada artinya untuk hidup. Sedangkan menurut teori (Thomas dalam

Pratiwi 2007) adalah seseorang yang tidak mampu dalam membangun spiritualnya menjadi penuh dengan potensi dan tidak ada kemampuan untuk mengetahui dasar hidupnya, tidak ada cinta, kasih sayang, kedamaian, bahkan tidak ada niat untuk menolong diri sendiri, orang lain, tidak ada kedekatan dengan lingkungan sekitar dan kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Lansia yang memiliki spiritualitas yang tidak baik menurut analisa peneliti adalah lansia tidak memperdulikan dirinya sendiri dan orang lain, dan alam sekitarnya, lansia yang sering berpersepsi negatif terhadap dirinya, orang lain, bahkan Tuhan Yang Maha Esa sekalipun, lansia yang sering menyendiri, lansia yang tidak menikmati hidupnya, lansia yang kurang percaya akan kemampuan dirinya, orang lain, bahkan Tuhan Yang Maha Esa sekalipun. Hal ini dapat dilihat dari pengisian kuisioner saat pengumpulan data didapatkan (17,3%) lansia mengatakan kadang-kadang merasa mendapatkan kekuatan dari Tuhan, (26,9%) lansia mengatakan kadang-kadang merasa shalat dan berdoa menambah kekuatan bagi dirinya, (11,5%) lansia mengatakan tidak pernah merasa memiliki rasa hormat terhadap orang lain, (25%) lansia mengatakan kadang-kadang merasa memiliki arti/makna hidup dan (38,5%) lansia mengatakan kadang-kadang merasa mendapatkan kekuatan dari lingkungan.

Upaya yang dilakukan dalam menangani masalah spiritual sebaiknya dilakukan oleh pihak panti lebih sering melakukan kegiatan keagamaan dengan dengan topik hubungan dengan Tuhan, orang lain, diri sendiri dan alam sekitarnya.

c. Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Depresi

Hasil Penelitian didapatkan dari 23 orang responden dengan spiritualitas yang baikterdapat14orang (60,9%)responden dengan tingkat depresi normal, sedangkan dari 29 orang responden dengan spiritualitas yang tidak baikterdapat 24

orang (82,8%) responden dengan tingkat depresi ringan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2017. Pada penelitian ini diperoleh hasil uji statistik dengan p -value = 0,003 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2017.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Runingga (2015) mengungkapkan bahwa lanjut usia dengan aktivitas spiritual rendah lebih banyak mengalami depresi berat sejumlah 50,0%, lansia dengan aktivitas spiritual sedang lebih banyak mengalami depresi ringan sejumlah 50,0%, dan lansia dengan aktivitas spiritual tinggi lebih banyak mengalami depresi ringan sejumlah 77,3%.

Lansia yang mengalami depresi yang memiliki spiritual yang buruk atau tidak baik 24 (82,8%) banyak mengalami depresi ringan, hal ini dapat dilihat dari pengisian kuisioner pada saat pengumpulan data didapatkan lansia merasa tidak puas dengan kehidupannya, banyak meninggalkan minat, takut bahwa sesuatu yang buruk terjadi padanya, sering khawatir dengan masa depannya, sering pelupa, sering menyendiri di kamar. Hal ini sesuai dengan teori menurut Azizah (2011) bahwa depresi yang terjadi pada lansia adalah kurangnya pendekatan dalam bidang spiritual yang biasanya hanya ditekankan pada pendekatan fisik, psikologis dan sosial. Hal ini karena pendekatan dari satu aspek saja tidak akan menunjang suatu pelayanan kesehatan pada lansia yang membutuhkan pelayanan yang komprehensif, sehingga kurangnya kemampuan dalam beradaptasi secara psikologis terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya dan tidak bisa berbuat apa-apa sehingga merasa hidup tidak menyenangkan dan tidak puas dengan kehidupannya.

Menurut teori yang diungkapkan oleh Desjariasis dalam buku (Pieter, 2011)

perempuan pada umumnya lebih banyak memiliki resiko terkena depresi dari pada laki-laki. Data *World Bank* mengatakan bahwa sekitar 30% perempuan mengalami depresi dan 12,6% pria mengalami depresi.

Hasil penelitian ini juga didapatkan dilihat bahwa dari 23 lansia yang mempunyai spiritualitas baik 9 (39,1%) diantaranya mengalami depresi ringan. Menurut hasil penelitian Astuti (2010) lansia yang mengalami depresi seperti merasa rendah diri, merasa tidak berdaya, bisa terjadi pada lansia yang memiliki spiritual yang baik, hal ini terjadi karena lansia tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, dan teman-teman yang ada disekitar lansia. Sedangkan menurut teori Padilla (2013) lansia yang berminat pada keyakinan agama dan melakukan berbagai ritual yang ada dalam keyakinan beragamanya, memiliki proporsi yang berarti dalam menghadapi suatu masalah (koping) dengan lingkungannya, hubungan interpersonal, stres dan depresi yang diakibatkan oleh kesehatan fisik. Koping agama seperti memiliki spiritual yang baik juga terkait erat dengan penyesuaian diri yang baik pada lansia.

Hasil penelitian juga didapatkan 5 (17,2%) lansia yang tidak depresi atau normal memiliki spiritual yang buruk. Menurut penelitian Syam (2010), seorang lansia dengan kesehatan jiwa yang baik atau tidak mengalami depresi memiliki kesehatan spiritual yang buruk, didapatkan lansia jarang berinteraksi dengan orang lain diakibatkan karena lansia tersebut melakukan semua aktivitasnya secara mandiri, hal ini membuat lansia jarang untuk meminta bantuan sampai akhirnya jarang komunikasi dan jarang bertukar ilmu atau pengalamannya sama lain.

Menurut teori Azzahrani dalam Syam (2010) mengatakan bahwa interaksi dengan orang lain dengan kesehatan jiwa dapat dilihat dari hubungan individu dengan sesamanya yaitu selalu mencoba berinteraksi dengan sebaik-baiknya dengan menyayangi dan mencintainya, selalu siap

membantu dalam setiap kebutuhan yang mereka butuhkan sesuai dengan kesanggupan yang dimiliki.

Menurut analisa peneliti adanya hubungan spiritualitas dengan depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin dapat disimpulkan bahwa lansia yang tidak memiliki hubungan baik terhadap dirinya orang lain, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa maka lebih cenderung menolak perubahan yang terjadi dirinya suka menyendiri tampak murung tidak bersemangat dan merasa kehidupan ini tidak menyenangkan sehingga lansia tersebut mudah mengalami depresi, sehingga didapatkan lebih dari separoh (63,5%) lansia mengalami depresi ringan, hal ini dapat dilihat dari pengisian kuisisioner dimana 23% lansia merasa tidak puas dengan kehidupannya, 54% lansia sering merasa khawatir dengan masa depannya, 52% lansia merasa pelupa, 38% lansia merasa hidupnya tidak menyenangkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kahasana tentang Hubungan kesejahteraan spiritualitas dengan tingkat depresi lansia didapatkan hubungan yang bermakna antara kesejahteraan Spiritualitas dengan tingkat depresi dengan nilai p value 0,000 (> 0.005).

Lansia yang merasa ada hubungan yang dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan merasa damai setelah shalat, dan berdoa, mendapatkan kekuatan setelah beribadah, berhubungan baik dengan orang lain dan lingkungan serta memahami diri sendiri dengan mengetahui arti/tujuan hidupnya dan menikmati kehidupannya sampai mereka ingin menghabiskan masa tua sampai mereka meninggal dunia secara terhormat, dan masuk surga, sehingga didapatkan 36,2% lansia tidak mengalami depresi atau normal, hal ini dapat dilihat dari pengisian kuisisioner 69% lansia menikmati bangun pada pagi hari, 52% lansia merasa semangat setiap saat, dan 67% lansia merasa bahagia.

Keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, kepatuhan menjalankan ajaran

agama dan pengalaman beragama seorang lansia merupakan faktor religiusitas yang mempengaruhi kejadian depresi pada lansia, ketika seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang cenderung menimbulkan perasaan tertekan, stres, dan depresi, maka mereka akan berusaha untuk mencari sebuah kompensasi agar perasaan yang dirasakan tersebut bisa diatasi. Salah satu strategi kompensasi yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi beban dari masalah-masalah yang mereka hadapi adalah dengan lebih mendekatkan diri pada sang pencipta, melalui ritual keagamaan dan penyembahan, karena tingkat spiritual lanjut usia sangat berkaitan dengan kejadian depresi pada lanjut usia, dalam hal ini tingkat religiusitas yang tinggi sangat dibutuhkan agar mereka terhindar dari perasaan depresif (Hamid, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan untuk menjawab tujuan umum dan tujuan khusus untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin. Sebanyak 63,5% respondendengan depresi ringan, sebanyak 55,8% respondendengan spiritualitas yang tidak baik, hasil uji statistik didapatkan nilai pvalue sebesar 0,003 ($p < 0,05$), berarti ada hubungan yang bermakna antara spiritualitas dengan depresi pada lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Pimpinan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin serta semua pihak terkait yang telah mendukung dan membantu dalam proses pelaksanaan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, E. (2007) . *Buku Ajar Keperawatan Komunitas Teori Dan*

- Praktik Edisi 3*. Jakarta: EGC.
- Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti,v. (2010). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Lansia Di Posyandu Sejahtera*. Kediri: GBI Setia Bhakti Kediri
- Azizah. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia, edisi 1*". Yogyakarta: Graha Ilmu
- Faradimah & Musrifatul Uliyah. (2015). *Keteraturan Sholat Lima Waktu Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia*. *the sun* vol. 2(1) http://fik.umsurabaya.ac.id/sites/default/files/artikel%205_1.pdf
- Febriana, Emilia. (2016). *Hubungan antara Tingkat depresi dengan kualitas tidur lansia di RW 07 kelurahan lubuk buaya wilayah kerja puskesmas lubuk buaya Padang*. Skripsi. Padang: Fakultas keperawatan Univeritas Andalas
- Fisher, B.B. (2012). *Spiritual well being questionnaire: A new instrument for health-related quality of life research*. *Annals of family medicine*, 2,499-503.
- Hamid, Achir Yani.(2008). *Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Hamid, Achir Yani(2000). *Aspek Spiritual dalam Keperawatan*. Jakarta: Widya Medika.
- Hawari, Dadang. (2011). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: FKUI.
- Hidayat, A. Aziz Alimul Alimul dan Musrifatul Uliyah. (2014). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kahasana, Ninda Isfatun. (2015). *Hubungan kesejahteraan spiritualitas dengan tingkat depresi lansia di Posyandu Ngudi Rahayu Tlogo Tamantirta Kasihan Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kushariyadi. (2011). *Asuhan Keperawatan Klien Lanjut Usia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Keliat, Budi Ana. (2015). *Manajemen Kasus Gangguan Jiwa CMHN (Intermediate Course)*. Jakarta: EGC.
- Modley, T. (2012). *Factor Analysis of the Spiritual Well-being Questionnaire Using a Sample of South African Adolescents*. Department of Psychology, University of the Free State. *Religion & Theology* 19 (2012) 122–151 http://booksandjournals.brillonline.com/docserver/15743012/19/1-2/1023080_7_v19n1_s7.pdf diakses tanggal 21 November 2016.
- Mustiadi. (2014). "Hubungan aktivitas spiritual dengan tingkat depresi pada lanjut usia di unit rehabilitasi social wening Wardoyo Ungaran kabSemarang." <http://perpusnwu.web.id/karyailmiah/documents/3826.pdf> diakses tanggal 19 September 2016.
- Nafa, Runingga Andami. (2015). *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan tingkat depresi lansia beragama islam di panti tresna wherda budi mulia 4 margaguna. Jakarta Selatan*". <http://repository.uinjkt.ac.id> diakses tanggal 23 September 2016.
- Norkasiani dan S. Tamher. (2011).

- Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan.* Salemba Medika : Jakarta.
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, Soekidjo.(2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Wahjudi. (2008). *Keperawatan Gerontik.* Edisi 3. Jakarta: EGC.
- Nugroho, Wahjudi. (2015). *Keperawatan Gerontik.* Edisi 3. Jakarta: EGC.
- Padilla. 2013. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Patricia, Gonzale. (2014). “*spiritual well being and depressive simptoms among cancer survivors*”.*Behavior and community health*.doi: 10.1007/s00520-014-2207-02
- Pieter, Herri Zan & dkk. (2011). *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan.* Jakarta: Kencana.
- Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2016.
- Putri, Nella Elsyah. (2016). *Hubungan Kesehatan Spiritual dengan Kejadian Depresi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.*
- Soejono. (2010). *Ranah Penelitian Keperawatan Gerontik.* <http://www.ina-ppn.or.id>, diakses tanggal 23 November 2016.
- Stockslager, Jaime L. dan Liz Schaeffer. (2008). *Buku Saku Asuhan Keperawatan Geriatrik.* Jakarta: EGC.
- Syam, Amir. (2010). *Hubungan Antara Kesehatan Spiritual dengan Kesehatan Jiwa pada Lansia Muslim di Sasana Tresna Werdha KBRP.* Jakarta Selatan: Tesis UI. <http://lontar.ui.id/opacc/themes/libri2/detail.jsp> diakses tanggal 19 Oktober 2016.
- Syukra, Anita. (2010). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kejadian Depresi pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.*” Skripsi, Program Strata 1, Universitas Andalas.
- Yusuf, AH dan dkk. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa.* Jakarta: Salemba Medika.